Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Factors Associated with Risk Sexual Behaviour among Junior High School Adolescents in Lampung Province in 2024

Clara Shintani[1],Nova Muhani[1], Wayan Aryawati[1], Christin Angelina F[1]

[1]Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Korespondensi Penulis : muhaninova@malahayati.ac.id

ABSTRACT

According to the World Health Organization, adolescents aged 10-19 years make up more than 16% of the global population and have a significant impact on achieving the Sustainable Development Goals by 2030. The purpose of this study was to determine the factors associated with sexual behaviour of junior high school adolescents in Lampung Province. This study used a cross sectional design. With the sampling process, namely Purposive Random Sampling, the sample size was 132 respondents using research instrument data, namely questionnaires distributed in several forms. The results of this study are of the five variables taken (place of residence, ims & hiv knowledge, use of information and communication technology, the role of parents, the role of peers) found that the factors associated with sexual behaviour are the use of information and communication technology p-value 0.014. Multivariate modelling showed that the use of information and communication technology was the dominant factor with p-value 0.027 and OR 3.133 (95%CI 1.136-8.637) so that it was found that the use of technology and communication was the most influential factor on sexual behaviour in junior high school adolescents. Conclusion The use of information and communication technology increases the risk 3.1 times to perform sexual behaviour or not to perform premarital sexual behaviour with the suggestion that it is necessary to provide education that is more concerned and supervises adolescents in using information and communication technology.

Keywords: K*nowledge, adolescent sexual behaviour, use of information technology and communication technology*

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization*, Remaja usia 10-19 tahun merupakan bagian dari lebih dari 16% populasi global dan memiliki dampak yang signifikan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMP di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Dengan proses pengambilan sampel yaitu *Purposive Random Sampling* Jumlah sampel sebanyak 132 responden menggunakan data instumen penelitian yaitu kuesioner yang disebarkan bebertuk gform. Hasil dari penelitian ini adalah dari lima variabel yang diambil (tempat tinggal, pengetahuan ims&hiv, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, peran orang tua, peran teman sebaya) di dapatkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual yaitu penggunaan teknologi informasi dan komunikasi *p-value* 0,014. Pemodelan multivariat menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor dominan *p value* 0,027 dan OR 3,133 (95%CI 1,136-8,637) sehingga didapatkan bahwa faktor penggunaan teknologi dan komunikasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kesimpulan Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi meningkatkan risiko 3,1 kali untuk melakukan perilaku seksual maupun untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah dengan saran perlu pemberian pendidikan yang lebih peduli dan mengawasi remaja dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Kata Kunci: Pengetahuan, perilaku seksual remaja, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase di mana pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik, psikologis, maupun intelektual, terjadi secara bertahap. Perubahan fisik terjadi dengan cepat, yang seringkali membuat perempuan merasa cemas akan penampilannya. Aktivitas hormon seks mulai meningkat, mendorong generasi muda untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Generasi muda, yang berusia 10 hingga 19 tahun, terdiri dari sekitar 16% dari populasi dunia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030. (WHO, 2024).

Jumlah remaja yang besar ini berpotensi menjadi sumber daya manusia untuk membangun infrastruktur bangsa dalam jangka panjang. Namun, hal ini juga memiliki dampak yang merugikan bagi bangsa, seperti masalah kesehatan reproduksi dan penilaian risiko, seperti penggunaan narkoba, pernikahan usia muda, dan hubungan seks bebas. Dampak-dampak tersebut dapat menjadi pertanda adanya infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan kondisi lainnya (Agustina et al., 2024). Ada tiga masalah utama yang terkait dengan kesehatan ibu (TRIAD KRR), yaitu kekerasan seksual, HIV/AIDS (human immunodeficiency virus) dan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), serta Napza (farmakologis, psikologis, dan perilaku) (Hasanah et al., 2020).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan setiap dua tahun sekali menunjukkan bahwa sekitar 2% perempuan berusia 15 hingga 24 tahun dan 8% perempuan berusia 15 hingga 24 tahun yang berada dalam satu kelompok pertemanan menyadari bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan sekitar 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Ketika ditanya mengenai riwayat seksual dengan pasangannya, 59% perempuan dan 74% laki-laki mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seksual pertama kali ketika berusia antara 15 hingga 19 tahun. (KEMENKOPMK, 2021).

Pada tahun 2017, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung melaporkan bahwa hanya 20,9% perempuan yang sudah menikah yang memiliki penyakit menular seksual, sementara 79,1% perempuan yang sudah menikah tidak memiliki penyakit menular seksual. Dari remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko, 5,1% mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Banyak faktor yang menyebabkan remaja menjalin hubungan seksual, termasuk keinginan untuk diterima atau kumpul kebo, dengan persentase 50%. Mayoritas hubungan seksual dilakukan dengan pacar (87,5%), dan lokasi yang paling sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah hotel atau wisma (50%) (Febriyanti et al., 2019).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelecehan seksual di tempat tinggal antara lain adalah ketidaktahuan masyarakat tentang seksualitas dan perilaku. Menurut penelitian (Nurhapipa et al., 2017), pengetahuan tentang infeksi menular seksual, HIV/AIDS, infeksi menular seksual, lama tinggal, keyakinan agama, kontrol diri, perilaku seksual, dan potensi bahaya seksual pada anak muda ditemukan memiliki pengaruh negatif. Merujuk pada faktor pengetahuan, responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang HIV/AIDS memiliki risiko 4.764 kali lebih tinggi untuk melakukan aktivitas seksual dengan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang penyakit tersebut. Hasil analisis faktor peran teman sebaya menunjukkan bahwa dari 91 responden yang mendapat pengaruh dari teman sebaya, 59 orang (64,8%) melakukan perilaku seksual berisiko, sebaliknya dari 27 responden yang tidak mendapat pengaruh dari teman sebaya, 7 orang (25,9%) melakukan perilaku seksual berisiko. Faktor peran orang tua dengan perilaku seksual didapatkan dari 69 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari

peran orang tua terdapat 58 orang (84,1%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, peran tinggi 51 responden yang mendapatkan dukungan dari peran orang tua terdapat 6 orang (12,2%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, korelasi antara faktor jenis kelamin dengan jumlah responden adalah sebagai berikut: dari 85 responden yang berpacaran di kost, 49 orang (57,6%) melakukan hubungan seksual, sedangkan dari 33 responden yang berpacaran di rumah orang tua, 15 orang (45,5%) melakukan hubungan seksual.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* (metode potong silang), Penelitian ini dilakukan pada 13 Juli – 3 Agustus Tahun 2024 dengan populasi yaitu semua remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di 10 Kabupaten/Kota. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan besaran sampel yang diperoleh dari rumus *Lameshow* yaitu sebanyak 132 Responden. Instrumen penelitian atau kuesioner disebarkan berbentuk *google form* ke beberapa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang mewakili 66% dari total Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Analisis datadalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis data univariat digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian, Analisis data bivariat merupakan uji untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel yang diduga memiliki korelasi atau keterkaitan dan Analisis multivariat dilakukan untuk mengevaluasi data yang melibatkan lebih dari dua variabel dan untuk menentukan pengaruh kolektif dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta mengidentifikasi variabel independen yang paling signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase(%)
Kelas		
VII	36	27,3
VIII	21	15,9
IX	75	56,8
Total	**132**	**100,0**
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	41	31,1
Perempuan	91	68,9
Total	**132**	**100,0**
Asal Kabupaten/Kota		
Bandar Lampung	48	36,4
Lampung Barat	5	3,8
Lampung Selatan	7	5,3
Lampung Tengah	32	24,2
Lampung Timur	4	3,0
Metro	13	9,8
Pesisir Barat	14	10,6
Tanggamus	6	4,5
Tulang Bawang	2	1,5
Way Kanan	1	0,8
Total	**132**	**100,0**

Berdasarkan analisis statistik menggunakan SPSS, pada Tabel 4.1 yang menggambarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar responden adalah siswa kelas XI, dengan jumlah 75 orang (56,8%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan,

sebanyak 91 orang (68,9%). Sementara itu, sebagian besar responden berasal dari Kabupaten/Kota Bandar Lampung, sebanyak 48 orang (36,4%)

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tempat Tinggal, Pengetahuan IMS&HIV, Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Peran Orang Tua, Peran Teman Sebaya pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Variabel	F	%
Tempat Tinggal		
Rumah Orang Tua	129	97,7
Kost	3	2,3
Pengetahuan IMS&HIV		
Baik	113	85,6
Buruk	19	14,4
Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi		
Tidak Terpapar gambar dan video pornografi	90	68,8
Terpapar gambar dan video pornografi	42	31,8
Peran Orang Tua		
Berperan Positif	112	84,8
Berperan Negatif	20	15,2
Peran Teman Sebaya		
Berperan Positif	96	72,7
Berperan Negatif	36	27,3
Perilaku Seksual		
Tidak Melakukan	111	84,1
Melakukan	21	15,9

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 132 responden bahwa sebagian besar responden bertempat tinggal di rumah orang tua yaitu 129 orang (97,7%), responden memiliki pengertahuan ims & hiv baik yaitu 113 orang (85,6%), responden tidak terpapar gambar dan video pornografi yaitu 90 orang (68,8), responden dengan orang tua berperan positif yaitu 112 orang (84,8), responden dengan teman sebaya berperan postitif yaitu 96 orang (72,7%) dan responden tidak melakukan perilaku seksual yaitu 111 orang (84,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan antara Tempat Tinggal, Pengetahuan IMS&HIV, Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Peran Orang Tua, Peran Teman Sebaya dengan perilaku seksual pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Variabel	Perilaku Seksual		Jumlah (%)	*p-value*	*OR (95%CI)*
	Tidak Melakukan	Melakukan			
	n (%)	n (%)			
Tempat Tinggal					
Rumah Orang tua	108(83,7)	21(16,3)	129(100)	1,000	-
Kost	3(100)	0 (0,0)	3(15,9)		

Jurnal Dunia Kesmas, Vol, 14 No. 1, Januari 2025, hal 92-102
ISSN 2301-6604 *(Print)*, ISSN 2549-3485 *(Online)*
http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index

Pengetahuan IMS & HIV					
Baik	97(85,8)	16(14,2)	113 100)	0,317	2,1 (0,6-6,8)
Buruk	14(73,7%)	5 (26,9)	19(100)		
Pengguanaan Teknologi Informasi & Komunikasi					
Tidak Terpapar gambar dan video pornografi	81(90,0)	9(10,0)	90(100)	0,01	3,6 (3,1-9,4)
Terpapar gambar dan video Pornografi	30(71,4)	12(28,6)	42(100)		
Peran Orang Tua					
Berperan Positif	94(83,9)	18(16,1)	112(100)	1,000	0,9 (0,2-3,4)
Berperan Negatif	17(85,0)	3(15,0)	20(100)		
Peran Teman Sebaya					
Berperan positif	84(87,5)	12(12,5)	96(100)	0,13	2,3 (0,8-6,1)
Berperan Negatif	27(75,0)	9(25,0)	36(100)		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui dari 132 responden yang tinggal di rumah orang tua dan tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 108 orang (83,7%) sedangkan responden yang tinggal di kost dan tidak melakukan perilaku seksual yaitu 3 orang (100%) dengan *p value* 1,000 yang berarti tidak ada hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual pada remaja. Pada variabel pengetahuan ims&hiv dari 132 responden yang berpengetahuan ims&hiv baik dan tidak melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 97 orang (85,8) sedangkan yang berpengetahuan ims&hiv buruk dan melakukan perilaku seksual sejumlah 5 orang (26,9%) dengan *p value* tidak signifikan yaitu 0,317. Dari 132 responden yang tidak terpapar gambar dan video pornografi dan tidak melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 81 orang (90,0) sedangkan responden yang terpapar gambar dan video pornografi dan melakukan perilaku seksual yaitu 12 orang (28,6) dengan p value 0,01 yang berarti ada hubungan antara penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan perilaku seksual remaja. Pada variabel peran orang tua dari 132 responden yang orang tuanya berperan positif dan tidak melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 94 orang (83,9) sedangkan yang orang tuanya berperan negatif dan melakukan perilaku seksual sejumlah 9 orang (25,0) dengan p value yang didapatkan 1,000 yang diartikan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual siswa sekolah menengah pertama (SMP). Pada variabel peran teman sebaya didapatkan dari 132 respnden yang memiliki teman berperan positif dan tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 84 orang (87,5) sedangkan yang teman sebanya nya berperan negatif dan tidak melakukan perilaku seksual yaitu sejumlah 27 orang (75,0).

Analisis Multivariat

Tabel 4 Permodelan Multivariat Pertama Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Seksual Beresiko pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Variabel	**95% CI**		**OR**	***p-value***
	Low	***High***		
Tempat Tinggal	,000	-	,000	0,999

Pengetahuan IMS & HIV	0,605	6,914	2,045	0,250
Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi	1,131	8,750	3,145	0,028
Peran Orang Tua	0,127	2,230	0,532	0,388
Peran Teman Sebaya	0,662	5,668	1,937	0,227

Tabel 4 menyajikan permodelan multivariat pertama dimana dilakukan eleminasi pada variabel dengan nilai p > 0,05. Terlihat bahwa terdapat variabel yang memiliki nilai p > 0,05, yaitu tempat tinggal p value 0,999, pengetahuan ims&hiv p value 0,250, peran orang tua p value 0,388 dan peran teman sebaya p value 0,227, namun diantara kedua nilai tersebut nilai p value tempat tinggal adalah yang terbesar sehingga yang di eleminasi adalah variable tempat tinggal. Permodelan dilanjutkan dan mendapatkan hasil permodelan kedua dan terakhir digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 5 Permodelan Multivariat Kedua Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Seksual Beresiko pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Variabel	**95% CI**		**OR**	***p-value***
	Low	***High***		
Pengetahuan IMS & HIV	0,627	7,149	2,117	0,227
Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi	1,136	8,637	3,133	0,027
Peran Orang Tua	0,131	2,297	0,548	0,548
Peran Teman Sebaya	0,672	5,641	1,947	1,947

Tabel 5 menyajikan perhitungan perubahan OR, dari hasil perbandingan OR terlihat tidak ada OR yang berubah >10% sehingga variabel tempat tinggal tetap dikeluarkan dari model. Selanjutnya pada permodelan kedua, variabel yang memiliki p-value yang signifikan dengan OR terkuat yaitu variabel penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan p value 0,027 dan OR 3,133 (95%CI 1,136-8,637) sehingga didapatkan bahwa faktor penggunaan teknologi dan komunikasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP).

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tempat Tinggal

Dari tabel hasil analisis univariat pada variabel tempat tinggal, diketahui bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini tinggal bersama orang tua, yaitu sebanyak 129 orang (97,7%), sementara 3 orang (2,3%) tinggal di kost. Menurut peneliti, tempat tinggal merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, di mana mereka biasanya berkumpul dengan keluarga. Namun, tempat tinggal ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja karena hanya sedikit responden yang tinggal di kost, yaitu hanya 3 orang. Selain itu, pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagian besar orang tua masih ragu untuk membiarkan anak mereka tinggal di tempat lain, mengingat usia mereka yang masih memerlukan pengawasan ketat.

Pengetahuan IMS & HIV

Dari hasil analisis, diketahui bahwa sebanyak 113 responden (85,6%) memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS & HIV. Pengetahuan adalah hasil dari proses pemahaman yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan ini melibatkan panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar

pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan berperan dalam masuknya informasi ke dalam individu tersebut. Proses ini terjadi melalui interaksi, baik langsung maupun tidak langsung, yang kemudian direspon oleh individu sebagai pengetahuan.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Dari tabel hasil analisis, terungkap bahwa 90 responden (68,8%) tidak terpapar gambar dan video pornografi, sementara 42 responden (31,8%) terpapar. Menurut teori Kastleman yang dikutip oleh Heng (2018), remaja sangat rentan terhadap gambar pornografi karena struktur otak mereka, di mana lobus frontalis yang bertanggung jawab untuk logika, penilaian, dan penalaran, serta sistem limbik yang mengatur emosi, kesenangan, dan reaksi langsung, belum sepenuhnya matang. Pada otak remaja yang belum berkembang sepenuhnya, hubungan antara pusat-pusat ini belum sempurna, sehingga mereka sering 'bertindak tanpa berpikir.' Reisman, juga dikutip oleh Heng (2018), menjelaskan bahwa ketika seseorang terpapar pornografi, gambar-gambar tersebut tidak diproses melalui pusat logika otak tetapi langsung disimpan di amigdala, pusat emosi otak, sebelum individu memiliki kesempatan untuk menghentikannya. Gambar-gambar emosional visual ini dapat dipicu oleh berbagai stimulus yang menimbulkan reaksi yang menyimpang, stres, dan kebingungan. Oleh karena itu, remaja yang belum memiliki prefrontal cortex yang matang sangat rentan terhadap pengaruh pornografi. Paparan pornografi yang berulang-ulang dapat membentuk sikap dan perilaku remaja, menjadikannya sebagai sesuatu yang dianggap normal. Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan perilaku seksual pada remaja.

Peran Orang Tua

Dari tabel pada variabel peran orang tua, terlihat bahwa mayoritas orang tua, sebanyak 112 orang, berperan dalam pengasuhan anak, sementara hanya 20 orang (15,2%) yang tidak berperan. Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual anak melalui tiga cara utama: komunikasi, bertindak sebagai teladan (role model), dan pengawasan. Orang tua seharusnya menjadi pihak pertama yang memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual kepada anak-anak mereka. Namun, banyak orang tua masih menganggap pembicaraan tentang seksualitas sebagai hal yang tabu, sehingga mereka tidak terbuka kepada anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak cenderung tidak menerima pendidikan tentang perilaku seksual sejak dini, yang dapat menciptakan jarak antara mereka dan orang tua serta mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas. Peneliti berasumsi bahwa kehadiran dan peran aktif orang tua dapat memengaruhi perilaku seksual remaja.

Peran Teman Sebaya

Berdasarkan variabel peran teman sebaya, ditemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 96 orang (72,7%), mendapatkan peran positif oleh teman sebaya, sementara 36 orang (27,3%) yang mendapatkan peran negatif. Teman sebaya adalah kelompok remaja dengan tingkat kedewasaan yang serupa, di mana mereka sering melakukan aktivitas bersama. Kelompok teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial yang penting bagi remaja, memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan kepribadian mereka dan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan diri. Menurut peneliti, peran teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja.

Analisis Bivariat

Hubungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya hubungan antara variabel tempat tinggal dengan perilaku seksual remaja SMP di Provinsi Bandar Lampung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapipah, di mana remaja yang tinggal di kost dan melakukan

perilaku seksual berisiko tercatat sebanyak 36 orang (42,4%) dengan p value sebesar 0,032. Tempat tinggal dinyatakan tidak berhubungan hal ini dapat disebabkan bahwa pengaruh untuk berperilaku seksual berisiko bukanlah semata dari tempat tinggal, namun bisa dari lingkungan pertemanan remaja di luar wilayah tempat tinggalnya. Bagi remaja yang tidak kost, meski anak kost bisa dikatakan rentan untuk berperilaku seksual berisiko, hal tersebut tidak akan terjadi jika ibu kost ketat mengawasi, dan remaja tidak mudah terpengaruh pergaulan bebas. Alasan lain, peneliti berpendapat bahwa meskipun anak tinggal dengan orang tua, tidak menutup kemungkinan anak masih bisa melakukan perilaku seksual berisiko. Orang tua tidak melakukan pengawasan dan mudah percaya dengan memberikan kebebasan anak untuk mengundang teman lawan jenis main ke rumah, melakukan panggilan video dengan teman lawan jenis. Oleh karena itu, penting bagi penjaga kost dan orang tua untuk terus memantau dan mengawasi anak remaja mereka. Pengawasan tidak hanya sekedar jam pulang sekolah dan jam main, namun juga mengenali pergaulan anak di lingkungan tempat tinggal.

Hubungan Pengetahuan IMS & HIV dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan tentang IMS & HIV dengan perilaku seksual remaja SMP di Provinsi Lampung. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda: pengetahuan responden yang kurang baik terkait dengan perilaku seksual yang kurang baik sebanyak 28 orang (16,8%), pengetahuan baik namun dengan perilaku seksual kurang baik sebanyak 37 orang (22,2%), pengetahuan kurang baik tetapi perilaku seksual baik sebanyak 28 orang (16,8%), dan pengetahuan baik dengan perilaku seksual baik sebanyak 74 orang (44,3%). Uji chi-square menunjukkan p value = 0,317, yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Pada hasil analisis juga diperoleh nilai Odds Ratio (OR) 2,1 sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan ims & hiv buruk memiliki risiko 2,1 kali untuk berperilaku seksual. Peneliti berpendapat bahwa menurut substansi pada remaja, pengetahuan ims&hiv cukup berpengaruh dengan perilaku seksual. Idealnya pengetahuan yang baik memengaruhi persepsi seseorang sebelum mereka mengambil sikap dan melakukan tindakan yang baik pula. Hasil penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan, dapat disebabkan oleh karena adanya confounding factor diantara perjalanan pengetahuan menuju persepsi, sikap dan tindakan. Remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV dan IMS, namun jika persepsi mereka dipengaruhi oleh teman yang menyatakan bahwa HIV bukanlah hal yang perlu dikuatirkan, maka muncullah persepsi yang negatif. Selanjutnya persepsi yang negatif itu bisa menjadi cikal bakal munculnya sikap negatif, ditambah confounding factor yang negatif, tereksekusilah ke dalam tindakan negatif yaitu perilaku seksual berisiko. Oleh sebab itu, penanaman pengetahuan tentang HIV dan AIDS dan perilaku seksual berisiko perlu digalakkan di sekolah juga rumah. Tidak sekedar pengetahuan, tetapi beri pemahaman agar persepsi positif terbangun dalam benak remaja.

Hubungan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan perilaku seksual remaja SMP di Provinsi Lampung. Penelitian oleh Wati menunjukkan bahwa paparan terhadap media atau konten pornografi memiliki p-value sebesar 0,014, yang lebih rendah dari α (0,05). Hal ini berarti H0 ditolak dan terdapat hubungan signifikan antara paparan konten pornografi dan perilaku seksual pranikah. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,6 menunjukkan bahwa responden yang terpapar gambar dan video pornografi

memiliki risiko 3,6 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Peneliti berpendapat bahwa remaja masa kini sangat terhubung dengan teknologi informasi dan komunikasi, seperti telepon genggam, yang memudahkan akses ke berbagai konten, termasuk pornografi. Paparan terhadap media atau konten pornografi seperti tulisan, gambar, dan video dapat meningkatkan kemungkinan munculnya ketertarikan/hasrat untuk mencoba perilaku seksual. Perilaku seksual yang dicoba bisa dimulai dari permainan seks dengan diri sendiri berupa masturbasi ataupun onani, dan kemudian dapat berujung pada adegan coba-coba lainnya dengan lawan jenis seperti kissing, necking, petting dan intercourse. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi penyalahgunaan paparan media, orang tua dan sekolah (guru sebagai pendidik) melakukan pendekatan pengetahuan dan moril pada anak, kemudian sesekali melakukan penelusuran history penjelajahan anak di sosial media. Orang tua dan guru tidak boleh gagap teknologi agar bisa melakukan pemantauan seperti ini.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual remaja SMP di Provinsi Lampung. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hasanah pada tahun 2020 (analisis data SDKI 2017) menunjukkan bahwa responden dengan orang tua yang berperan justru memiliki proporsi lebih tinggi dalam melakukan perilaku seksual berisiko (48,2%). Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa peran orang tua terbentur dengan masa remaja yang lebih banyak percaya dan dekat dengan lingkungan teman sebayanya dibanding orang tua mereka. Orang tua mungkinlah melakukan pengawasan yang sedemikian rupa, namun tetap dapat terjadi ”kecolongan” akan perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Oleh sebab itu, hal yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan menjadikan diri orang tua sebagai teman bicara, teman ”curhat” sehingga anak mau terbuka akan hal-hal pribadi yang mereka alami. Selain itu, pneran orang tua dalam mencegah perilaku seksual berisiko tidak hanya melalui komunikasi mengenai seksualitas, tetapi juga dengan memberikan pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta menanamkan pemahaman tentang norma baik dan buruk dalam masyarakat.

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMP di Provinsi Lampung Tahun 2024

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan perilaku seksual remaja SMP di Provinsi Lampung. Penelitian sebelumnya oleh Hasanah (2020) dari analisis data SDKI 2017 menemukan bahwa proporsi remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya dalam melakukan hubungan seksual berisiko adalah 50,8%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang teman sebayanya kurang berperan, yaitu 22,3%. Dalam penelitian ini, hasil uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai p-value = 0,138, yang lebih dari α = 0,05, menunjukkan tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dan perilaku seksual. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,3 mengindikasikan bahwa remaja dengan teman sebaya yang berperan negatif memiliki peluang 2,3 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang teman sebayanya berperan positif. Peneliti berpendapat bahwa aktivitas seksual telah menjadi aspek umum dalam hubungan remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya dan keinginan untuk berasosiasi dengan kelompok tersebut meningkat. Apabila teman sebaya tidak berpengaruh dengan perilaku seksual berisiko dikarenakan remaja berperilaku lebih protiktif dan mudah membentuk pertemanan baik dan mempengaruhi secara positif maka dari itu perlu ditanamkan ke jiwa para masing masing individu remaja untuk memiliki

Jurnal Dunia Kesmas, Vol, 14 No. 1, Januari 2025, hal 92-102
ISSN 2301-6604 *(Print),* ISSN 2549-3485 *(Online)*
http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index

pertemanan yang baik dan saling mempengaruhi secara positif.

Analisis Multivariat

Pada hasil analisi multivariat dari lima variabel penelitian ini mendapati bahwa faktor penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor yang paling berpengaruh pada perilaku seksual yang dilakukan remaja siswa SMP di Provinsi Lampung. Berdasarkan tabel 4.15 variabel yang memliki p value terbesar yaitu tempat tinggal p value = 0,999. Maka demikian pada tabel 4.16 dilakukan eliminasi untuk variabel tempat tinggal dan mendapatkan hasil akhir yaitu variabel pengguanaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual, dengan hasil sig 0,027 dan OR 3,1 (1,1-8,6) yang berarti 3,1 kali dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual.

Menurut data lapangan dari Yankes Kemenkes (2022), akses yang semakin mudah terhadap informasi global melalui media audio-visual dapat mendorong anak dan remaja untuk mengadopsi kebiasaan yang tidak sehat. Kebiasaan-kebiasaan ini, pada akhirnya, dapat mempercepat usia awal terlibat dalam aktivitas seksual dan meningkatkan risiko perilaku seksual berbahaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, serta minimnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi. Beberapa bentuk paparan yang dapat memicu rangsangan seksual termasuk membaca buku cetak atau novel, cerita di platform online seperti Wattpad dan Storial, mengunduh gambar erotis, menemukan gambar erotis dalam iklan pop-up di internet, menonton drama atau film dewasa di internet, serta menonton video dewasa tanpa sensor.

Gadget sebagai salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini, telah menjadi alat utama bagi hampir semua remaja untuk mengakses berbagai media sosial. Perkembangan gadget ini memudahkan remaja dalam mengakses konten seksual atau pornografi, yang dapat berpotensi meningkatkan angka pernikahan dini akibat perilaku seksual yang menyimpang. Peneliti berpendapat bahwa perkembangan teknologi sulit untuk dikendalikan, karena manusia terus-menerus berusaha untuk berinovasi tanpa mempertimbangkan potensi dampak negatifnya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Tentunya dampak negatif dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dihindari dengan penanaman jiwa positif pada remaja.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini, Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Provinsi Lampung dan meningkatkan risiko 3,1 kali untuk melakukan perilaku seksual maupun untuk tidak melakukan perilaku seksual

SARAN

Perlu pemberian pendidikan yang lebih peduli dan mengawasi remaja dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, C. W., Sulistiawati, & Styoboedi, B. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. Jurnalistiqomah.Org, 1(2), 86–94.

BKKBN. (2023). KEGIATAN OPERASIONAL KETAHANAN KELUARGA BERBASIS KELOMPOK KEGIATAN DI KAMPUNG KB.

Diwyarathi, N. D. M. S. (2021). Psikologi Sosial (Ridwan (ed.)). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.

Ermalita. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Prilaku Seks Remaja Kelas XI di SMA Negeri 2 Tapaktuan Kabupaten Aceh SelatanTahun 2019 (p. 88).

Febriyanti, H., Tusiana, T., Haryati, S., & Apriana, N. (2019). Pengetahuan Tentang seks bebas pada remaja di

smpn 4 menggala, desa kagungan rahayu, kec. tulang bawang, kab. tulang bawang lampung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU) Universitas Aisyah Pringsewu, Vol. 1.

Hapsari, A. (2019a). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Wineka Media.

Hasanah, D. N., Utari, D. M., & Purnamawati, D. (2020). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria Di Indonesia (Analisis SDKI 2017). Muhammadiyah Public Heath Journal E-ISSN : 2723-4266 Vol.1 No. 1, 31 Juli 2020, Vol. 1, No, 1–77.

KEMENKOPMK. (2021). Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda. https://doi.org/https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda

KEMENPPPA. (2023). Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan tahun 2023. https://doi.org/https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Nurhapipa, Alhidayati, & Ayunda, G. (2017). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual. JOMIS (Journal Of Midwifery Science) Vol 1. No.2, Juli 2017, 1(2), 54–65.

Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. (2021). PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA KELAS XII DI MAN MANGGARAI TIMUR TAHUN 2021. 6(1), 32–47.

Pangandaheng, M. S. S., Korompis, G. E. C., & Rumayar, A. A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMP Negeri 3 Manado. Jurnal KESMAS, Vol. 9, No 4, Juli 2020, 9(4), 152–159.

Theresia, F., Tjhay, F., & Widjaja, N. T. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Barat. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 11(2), 2020: 101-113 Doi: 10.22435/Kespro.vl Li2.3142.101-113, 11(2), 101–113. https://doi.org/10.22435/kespro.v11i2.3142.101-113

UNESCO. (2018). International technical guidance on sexuality education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

WHO. (2024). Adolescent Health. Https://Www.Who.Int/Health-Topics/Adolescent-Health#tab=tab_1. https://platform.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/adolescent-data

Yankes Kemenkes. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan. Yankes.Kemkes.Go.Id.

Yuliatin, Triawanti, Arifin, S., Panghiyangani, R., & Indriasari, R. (2018). Factors associated with sexual behavior of college students in Palangkaraya. Indian Journal of Public Health Research and Development, 9(9), 358–363. https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01024.0